

**PERAN MADRASAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI  
MUSLIM DI PP MIFTAHUL ULUM BETTET PAMEKASAN**

Nor Alifah<sup>1</sup>, Rusdiana Navlia<sup>2</sup>

[noralifah321@gmail.com](mailto:noralifah321@gmail.com), [rusdiananavlia@iainmadura.ac.id](mailto:rusdiananavlia@iainmadura.ac.id)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Madura

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan yang dikenal dengan integrasi pendidikan formal dan nilai-nilai pesantren. Madrasah di Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berfungsi sebagai agen sosialisasi karakter Islami yang efektif. Integrasi antara sistem madrasah dan tradisi pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter utuh, menjadikannya model dalam upaya mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan memiliki peran sentral dan holistik dalam membangun karakter generasi Muslim, karena mengintegrasikan pendidikan formal (madrasah) dan pendidikan pesantren (non-formal/diniyah) untuk menghasilkan lulusan yang unggul baik secara akademik maupun akhlak. Peran utamanya berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial yang kuat. Madrasah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berperan dalam membangun karakter muslim dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, menciptakan keteladanan guru, serta menggabungkan kurikulum agama dan umum.

**Kata kunci:** Madrasah, pendidikan karakter, generasi muslim

**ABSTRACT**

*This research focuses on the Madrasah within the Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Islamic Boarding School, known for its integration of formal education and Islamic boarding school values. The Madrasah at Miftahul Ulum Bettet Pamekasan serves as*

*an effective agent for the socialization of Islamic character. The integration of the madrasah system and Islamic boarding school traditions creates a conducive environment for the development of holistic character, making it a model for producing a generation of Muslims with noble morals and prepared to face the challenges of the times. The Madrasah within the Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Islamic Boarding School plays a central and holistic role in building the character of the next generation of Muslims, as it integrates formal education (madrasah) and Islamic boarding school education (non-formal/diniyah) to produce graduates who excel both academically and morally. Its main role focuses on instilling strong Islamic, moral, and social values. Madrasah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan plays a role in building Muslim character by integrating religious values, creating exemplary teachers, and combining religious and general curriculum.*

**Keywords:** *Madrasah, character education, Muslim generation*

## **PENDAHULUAN**

Madrasah diyakini memainkan peran krusial dalam membentuk karakter generasi muslim, tidak hanya melalui pengajaran akademik, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Dalam konteks Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan, peran madrasah ini menjadi sorotan utama, terutama dalam upaya mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana madrasah tersebut secara spesifik berkontribusi dalam pembangunan karakter muslim di kalangan peserta didiknya, dengan mempertimbangkan berbagai strategi yang diterapkan, termasuk integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan peran guru sebagai teladan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengambil lokasi studi di Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah/pengasuh, guru,

dan santri/peserta didik; observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di madrasah dan pesantren; serta dokumentasi terkait kurikulum dan program kegiatan madrasah.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Madrasah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam serta tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar serta pusat pengembangan jamaah (masyarkat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaannya. Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai. Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian, pendidikan, penerangan, ekonomi, dan sosial (LP3ES) tahun 1974, pondok berasal dari kata funduq yang berarti rumah penginapan. Pesantren di jawa mirip padepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam serta tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar serta pusat pengembangan Jemaah (masyarakat) yang di selenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaannya. Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiyai. Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu lembaga pendidikan islam yang di dalam nya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan

pendidikan tersebut, serta di dukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian, pendidikan, penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES) tahun 1974 pondok berasal dari kata funduq yang berarti rumah penginapan pesantren di Jawa mirip pedepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Qamatuddin sebagaimana dimaksud dalam surat at-taubah ayat 122. Yang artinya “ tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya ( kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dalam pesantren ada beberapa sistem pendidikan atau pengajaran yang digunakan, diantaranya : sorogan, bandongan, halaqoh, mubahtsah serta hafalan.

Sorogan artinya seorang santri secara giliran maju berhadapan dengan kiyai atau ustadz untuk belajar. Biasanya kiyai atau ustadz tersebut hanya memberi pengarahan sekaligus membenarkan jika terjadi kesalahan baik secara membaca maupun menerjemahkan kitab. Dalam hal ini pola pendidikan pesantren sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan karakter. Karena pesantren erat kaitannya dalam setiap pembelajaran dengan pendidikan etika, akhlak, pesantren juga lembaga pendidikan yang 24 jam selalu mengajarkan suri tauladan dari para ulama' yang ada sebagai bagian tak terpisahkan keberadaan pesantren. Selain lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah banyak melahirkan generasi-generasi yang intelek dan agamis ('alim ulama'), tidak heran jika pesantren masih menjadi lembaga yang dikatakan unggul dan menjadi pilihan bagi orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Menurut Mastuhu dalam Sofyan Sauri, mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan, 2) memiliki kebebasan terpimpin, 3) berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri), 4) memiliki kebersamaan yang tinggi, dan 5) mengabdikan pada orang tua dan guru.

Pendidikan dalam pesantren juga sangat efektif, serta mendapat control yang besar dari pihak pengurus, ustadz, kiyai (pendidik) selama 24 jam. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Diisi dengan proses belajar mengajar terus menerus, segala aktivitas dan interaksi juga dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum, ini sesuai dengan pendidikan karakter dimana ada integrasi anatara , ilmu, akhlak, (afektif, kognitif dan psikomotor).

Madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren miftahul ulum bettet pamekasan memiliki peran sentral dan holistik dalam membangun karakter generasi Muslim, karena mengintegrasikan pendidikan formal (madrasah) dan pendidikan pesantren (non-formal/diniyah) untuk menghasilkan lulusan yang unggul baik secara akademik maupun akhlak. Peran utamanya berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial yang kuat. Aspek peran madrasah miftahul ulum bettet pamekasan dalam pembentukan karakter. Peran madrasah di miftahul ulum bettet dapat di lihat melalui beberapa aspek utama yaitu :1) integrasi kurikulum agama dan umum, madrasah ini memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan agama islam yang mendalam .hal ini memastikan bahwa peserta didik (santri) tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, tetapi juga memiliki pondasi moral dan spiritual yang kuat berdasarkan ajaran islam.2) penanaman akhlak mulia (pendidikan karakter berbasis pesantren) karakter religius dan akhlak santri dikembangkan secara intensif melalui berbagai metode yang khas pesantren, seperti : kajian kitab kuning(kitab salaf) yaitu mempelajari literature klasik untuk mendalami ilmu agama, fiqh dan tasawwuf yang menjadi dasar pembentukan akhlak. pembiasaan disiplin dan ibadah. disiplin artinya dalam tata tertib dan ketaatan dalam ibadah seperti shalat berjemaah, puasa sunnah. sehingga diterapkan secara ketat dan berkelanjutan metode wetonan dan sorogan, yaitu metode tradisional ini mendorong kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar serta meningkatkan interaksi langsung dengan ustad/kiai. Peran guru tugas/mukim yaitu para guru dan ustadz tidak hanya mengajar materi tetapi juga berperan sebagai teladan(uswah hasanah) dalam kehidupan sehari-

hari.hal ini membentuk sikap rendah hati dan tanggung jawab.3) pengembangan nilai sosial dan toleransi yaitu lingkungan pesantren yang heterogen (santri yang berasal dari berbagai latar belakang) secara alami mengajarkan nilai-nilai toleransi,dengan mendorong santri untuk saling menghargai perbedaan. kepedulian sosial dan lingkungan dengan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti ziarah,dengan berinteraksi dengan warga sekitar dan aktivitas pengembangan masyarakat,santri dilatih dengan memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.4) pembentukan kemandirian dan kepemimpinan dengan melalui pola hidup di pesantren,santri dilatih untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam mengurus diri sendiri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui organisasi santri dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.5) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter di berbagai kegiatan di madrasah/pesantren bertujuan mengasah bakat sekaligus menanamkan karakter,seperti pembinaan tahfidz dan tilawatil qur'an latihan berpidato dalam tiga bahasa ,indonesia,inggris,arab yang dapat membangun kepercayaan dan kemampuan berkomunikasi. Diskusi dan penelitian ilmiah untuk melatih berfikir kritis .secara keseluruhan peran madrasah miftahul ulum bettet adalah menciptakan generasi berakhlak mulia dan berprestasi,dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual emosional ,sesuia dengan ajaran islam dan kebutuhan zaman.

Madrasah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berperan dalam membangun karakter muslim dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, menciptakan keteladanan guru, serta menggabungkan kurikulum agama dan umum Madrasah membentuk pondasi moral dan spiritual yang kuat, menanamkan kejujuran dan tanggung jawab, serta mengembangkan kepribadian yang tangguh dan mandiri.Peran dalam membangun karakter generasi muslim Membentuk pondasi moral dan spiritual: Madrasah menjadi tempat utama untuk membentuk fondasi moral dan spiritual yang kuat pada siswa, membekali mereka dengan integritas dan tanggung jawab Mengintegrasikan nilai-nilai agama: Melalui pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam, siswa didorong untuk menerapkan kejujuran, disiplin, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan teladan

guru: Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Keteladanan langsung dari guru memberikan dampak signifikan dalam proses transformasi pembelajaran nilai-nilai pesantren, membantu santri mengembangkan karakter yang lebih baik. Menggabungkan pendidikan agama dan umum: Madrasah secara spesifik menggabungkan pendidikan agama dan umum, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Mengembangkan kepribadian tangguh dan mandiri: Siswa dilatih untuk menghadapi tantangan dengan berani, mengambil keputusan yang bijaksana, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

### **Membangun Karakter Generasi Muslim**

Membangun karakter generasi Muslim di Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan dilakukan melalui integrasi antara ilmu agama dan umum, pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, serta pengembangan bakat melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan berprestasi baik secara akademis maupun non-akademis. Strategi pembangunan karakter Integrasi kurikulum: Menggabungkan pelajaran agama dan umum untuk menciptakan pendidikan yang utuh. Pembinaan akhlak: Melaksanakan program-program yang secara khusus fokus pada pembentukan karakter dan akhlak, melalui kegiatan keagamaan. Pengembangan bakat: Menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler (lebih dari 30 jenis) agar siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka di luar akademik. Tujuan Menciptakan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan berprestasi tinggi. Lulusan yang diharapkan tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Membangun karakter generasi Muslim melibatkan penanaman nilai-nilai agama melalui keluarga, pendidikan formal, dan kegiatan non-formal, dengan fokus pada pemahaman tauhid, pengembangan akhlak mulia, dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini dapat dicapai dengan membiasakan perilaku baik, memberikan teladan, dan melibatkan anak dalam kegiatan yang membangun empati dan kontribusi positif kepada masyarakat.

- Mulai dari keluarga : Doa dan teladan: Orang tua harus memulai dengan doa dan menjadi contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai: Ajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari. Pembiasaan: Biasakan anak melakukan perbuatan baik dan terpuji sejak dini.
- Pendidikan dan pengembangan : Pendidikan formal: Gunakan pendidikan formal sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman aqidah, akhlak, dan syariat. Pendidikan non-formal: Dukung kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian Al-Qur'an, mentoring, atau kegiatan sosial untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Pesan moral: Selipkan pesan moral dan teladan yang baik di setiap pembelajaran.
- Karakteristik yang dibangun : Keimanan kuat dengan memberikan pemahaman mendalam tentang tauhid dan syahadat. Akhlak mulia: Kembangkan akhlakul karimah, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Tanggung jawab: Ajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kemandirian dengan memberikan dorong kemandirian dan kerja keras agar tidak bergantung pada orang lain, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW tentang makna dari hasil kerja sendiri. Kontribusi sosial: Libatkan anak dalam kegiatan sosial seperti membantu sesama untuk menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Ilmu dan manfaat : Pastikan ilmu yang didapat mendorong kebaikan dan bermanfaat untuk peradaban secara lebih luas.

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan islam pada waktu itu adalah akhlak mulia. Akhlak adalah kata serapan yang berasal dari bahasa arab, akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq. Kata ini digunakan dalam al-quran ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firmanNya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung. (Qs al-Qalam: 4) Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat. Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama dan cendekiawan Islam berikut ini :

1. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*: khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.
2. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tatthir al-araq*: Khuluq ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
3. Ahmad Amin dalam *Al-Akhlaq*: khuluq ialah membiasakan keinginan.
4. Al-Jahiz: Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Dengan demikian, suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi dua kriteria berikut: Dilakukan berulang-ulang atau kontinu. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka itu tidak bisa disebut akhlak. Misalnya, jika seseorang tiba-tiba memberi hadiah kepada orang lain karena alasan tertentu maka orang tersebut tidak dapat dikatakan seorang dermawan dan berakhlak mulia. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau di timbang-timbang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah suatu akhlak. Secara lebih terperinci, dapat dijabarkan bahwa

akhlak Islam harus memenuhi kriteria berikut : Tujuan hidup setiap muslim adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, meraih keridhaan-Nya, dan mencapai kehidupan sejahtera lahir dan bathin, baik dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang. Adanya keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini merupakan standar dan pedoman utama akhlak muslim. Selain itu, hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang memunculkan sanksi dalam diri sendiri bila melanggarnya, tanpa merasa adanya tekanan dari luar. Adanya keyakinan akan hari pembalasan, yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat baik dan berusaha menjadi sebaik mungkin, dengan segala bentuk ibadah kepada Allah. Akhlak islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala bentuk kejahatan.

Ilmu akhlak sering juga disebut etika, sehingga ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Dalam bahasa indonesia, etika berasal dari bahasa inggris, ethics, yang asalnya adalah dari bahasa Yunani kuno, ethikos, yang berarti “timbul dari kebiasaan”. Etika sendiri, menurut Wikipedia, merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kuallitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar,salah,baik,buruk, dan tanggungjawab. Dalam bingkai agama Islam, para ulama mendefinisikan akhlak atau moral sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir, merenung dan memaksakan diri. Misalnya, kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf. Itu bukan akhlak. Demikian juga, seorang yang bakhil, ketika dia berusaha menjadi dermawan karena ingin dipandang orang, maka ini tidak bisa disebut akhlak.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan sebagiannya saja yang di pandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor eksternal dan faktor eksternal.

- a) Faktor Internal Faktor ini meliputi beberapa hal berikut Insting atau Naluri Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini

merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, yang utamanya antara lain adalah naluri makan (*nutrive instict*) di mana manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain; dan naluri berjenis kelamin (*sexual instict*). Oleh karena itu, dalam Al-quran disebutkan, Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Qs Ali 'Imran [3]: 14)

Adat/ Kebiasaan Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dikr berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan. Keturunannya maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

- b) Faktor Eksternal Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam: Lingkungan Alam Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan sebagiannya saja yang di pandang paling dominan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini mengevaluasi peran Madrasah dalam membangun karakter generasi muslim yang baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan pendidikan formal (madrasah) dan non-formal (diniyah/pesantren). Menggunakan sistem pengajaran seperti sorogan dan bandongan. Membangun

karakter generasi Muslim secara holistik dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual-emosional. Strategi Utama: Integrasi Kurikulum: Memadukan kurikulum nasional (umum) dengan pendidikan agama Islam yang mendalam. Penanaman Akhlak Mulia: Mengembangkan karakter religius secara intensif melalui kajian Kitab Kuning, pembiasaan disiplin ibadah (shalat berjamaah), metode tradisional wetonan/sorogan, dan keteladanan guru (uswah hasanah). Pengembangan Karakter: Melatih kemandirian, kepemimpinan, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Lulusan: Menciptakan "Generasi Berakhlak Mulia dan Berprestasi" yang unggul dan memiliki pondasi moral serta spiritual yang kuat. Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang mendorong munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu (kontinu dan spontan/tidak terpaksa). Merupakan pilar utama kejayaan suatu bangsa/umat dan erat kaitannya dengan nilai-nilai baik dan buruk (moral/etika) yang diterima umum. Dipengaruhi oleh faktor internal (Insting/Naluri, Adat/Kebiasaan, Keturunan) dan faktor eksternal (Milieu/Lingkungan). Berpedoman pada wahyu Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah, didasarkan pada tauhid, mencakup seluruh aspek kehidupan, dan bertujuan meraih keridhaan Allah serta kesejahteraan dunia akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

Atnawi "Kiprah pondok pesantren miftahul ulum bethet pamekasan dalam mewujudkan pamekasan sebagai kota pendidikan" february, 2017, vol. 4. no 1

Busyairi Harits, "Dakwah kontekstual, sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer" (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006)

Busyairi harits, ibid.

HM. Amin Haedari, masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global ( Jakarta: IRD Press, 2004)

<https://www.kompasiana.com/>

Khairun nisa', "peran madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai keagamaan". vol. 8. no 5 tahun 2024.

**Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan**

Volume 1 Nomor 3 September (2025)

Mujib, Abdul, Ilmu pendidikan islam, (Jakarta : kencana penada media, 2006)